BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian kecerdasan interpersonal

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata "*inteliligere"* yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum.[16]

Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Beberapa ahli telah mengungkapkan pendapatnya tentang kecerdasan. Alfred Binet dan Theodore simon mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga komponen.

a. Kemampuan mengarahkan fikiran dan tindakan.
b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan.
c. Kemampuan mengkritik diri sendiri.[17]

Edward Lee Thorndike memformulasikan teori tentang inteligensi menjadi tiga bentuk kemampuan yaitu:

a. Kemampuan abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol.

[16] Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan,* cet. 1, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 179.
[17] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* (Bandung: ALFABETA, 2005), hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan aktivitas gerak .
c. Kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.[18]

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisahkan secara ekslusif dan juga tidak selalu berkolerasi satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol dalam kemampuan abstrak, serta ada pula kelompok individu yang menonjol dalam bidang mekanika.[19]

Sedangkan David Wechsler memandang inteligensi (kecerdasan) sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.[20]

Teori kecerdasan yang dijadikan acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori *multiple intelligence* atau yang biasa disebut juga dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Teori kecerdasan majemuk merupakan validasi tertinggi dari gagasan yang menyatakan bahwa perbedaan individu adalah penting, pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap minat dan bakat masing-masing siswa.[21]

---

[18] T. Safaria..., hal.20.
[19] Ibid., hal. 21.
[20] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2004), hal. 15.
[21] Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gardner memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. 8 macam kecerdasan tersebut adalah:

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Merupakan kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif baik dalam bentuk tulisan (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) maupun lisan (misalnya pendongeng, penyiar berita, orator atau politisi)[22]. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung peka terhadap makna kata (semantik), aturan kata (sintaksis), ungkapan kata maupun fungsi bahasa (pragmatik).

Adapun indikator kecerdasan linguistik menurut Thomas Amstrong dalam bukunya yang berjudul "Kamu itu Lebih Cerdas dari pada yang Kamu Duga", adalah: senang membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau email, senang membicarakan ide-ide dengan sesama, kuat mengingat nama atau fakta, senang bermain kata-kata tersembunyi, *scrabble* atau teka-teki silang, senang melakukan riset dan membaca ide-ide yang yang menarik minat, senang bermain dengan kata-kata (bolak-balik kata, plesetan, pantun)[23].

---

[22] Thomas Amstrong, *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*, (Batam: Interaksara, 2000), hal. 15.
[23] Ibid., hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence)*

Yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak atau ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya ilmuan, pemrogram komputer atau ahli logika). Kecerdasan ini digunakan oleh ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan mengujinya dengan data eksperimen. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika untuk menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis.[24]

Indikator kecerdasan Logis-Matematis: *Logical-Mathematical Intelligence,* di antaranya adalah sebagai berikut: senang dengan angka-angka, menyukai ilmu pengetahuan, suka memecahkan misteri, senang menghitung, senang mengestimasikan, atau menerka jumlah (seperti jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta statistik (statistik baseball, skor sports, tinggi gedung tertinggi di dunia, menyukai permainan yang menggunakan strategi seperti catur, memperhatikan hubungan antara perbuatan dengan akibatnya (yang disebut sebab akibat), menghabiskan waktu mengerjakan asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengorganisasikan

[24] Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dalam tabel serta grafik, menggunakan komputer lebih dari sekedar untuk bermain permainan.[25]

c. Kecerdasan Spasial *(Visual-Spatial Intelligence)*

Kecerdasan spasial disebut juga kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk-bentuk tiga dimensi kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dekorator interior, arsitek dan seniman.[26]

Adapun indikatornya adalah suka menggambarkan ide-ide atau membuat sket untuk membantu memecahkan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek, senang membangun, senang membongkar pasang, bekerja dengan bahan-bahan seni seperti, kertas, cat, spidol, senang menonton film atau video, memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut, mobil, motor atau hal-hal sehari-harinya. Menggambar segalanya dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajari dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang mengerjakan berbagai hal, memecahkan teka-teki visual serta ilusi optik, suka membangun model-model atau berbagai hal dalam tiga dimensi. Mereka cenderung mudah belajar melalui sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan atau slide.[27]

[25] Ibid., hal. 67.
[26] Ibid., hal. 115.
[27] Ibid., hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kecerdasan Kinestetik - Jasmani (*Bodily - Kinestehetic Intelligence)*

Kecerdasan Kinestetik - Jasmani (*Bodily - Kinestehetic Intelligence)* yaitu kemampuan mengkoordinasi penglihatan dan gerak tubuh kita atau keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini misalnya dimiliki oleh aktor, penari, atlet, pemain pantomin. Kecerdasan kinestetik juga diartikan sebagai keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi karya (misalnya perajin, pematung, ahli mekanik, dan dokter bedah).[28]

Indikator dari kecerdasan kinestetik ini antara lain adalah suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik, bergerak sambil berfikir, senang berakting, pandai meniru gerak-gerik serta ekspresi orang lain, berprestasi dalam sport tertentu, terampil membuat kerajinan atau membangun model-model, luwes dalam berdansa/menari dan lain sebagainya.[29]

e. Kecerdasan Musikal *(Musical Intelligence)*

Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence)* yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer) dan mengekspresikan

[28] Ibid., 120.
[29] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(misalnya penyanyi)[30] Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani *Musical Intelligence* adalah kapasitas seseorang untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.[31]

Indikator yang menunjukkan kecerdasan musikal di antaranya adalah sebagai berikut: senang menyanyi, senang mendengarkan musik, senang memainkan instrumen musik, mudah mengingat melodi atau nada, mudah mengenali banyak lagu yang berbeda, mendengar perbedaan antara instrumen yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dan suara-suara di sekelilingnya, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuh (bersenandung, bertepuk tangan, menjentikkan jari atau menghentakkan kaki, mengarang atau menulis lagu-lagu atau rap sendiri, dan mengingat fakta-fakta dengan mengarang lagu untuk fakta-fakta tersebut.[32]

f. Kecerdasan Antarpribadi *(Interpersonal Intelligence)*

Kecerdasan antarpribadi *(Interpersonal Intelligence)* yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan mempersepsi

[30] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal, 235.
[31] Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply your Multiple Intelligence; Melatih 8 Jenis Kecerdasan Majemuk pada Anak Dewasa.* (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), hal. 2.
[32] Thomas Amstrong, (2002), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.[33]

Indikator kecerdasan antarpribadi di antaranya adalah sebagai berikut: suka mengamati sesama, mudah berteman, menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok dan percakapan-percakapan hangat, percaya diri ketika berjumpa dengan orang baru, suka mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bagi diri dan teman, mudah menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, mengetahui bagaimana caranya membuat teman lain bersemangat bekerjasama atau agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminati, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendiri, senang meyakinkan orang tentang sudut pandang pribadi, mementingkan soal keadilan serta benar-salah, sukarela menolong sesama.[34]

g. Kecerdasan intrapribadi *(Intrapersonal Intelligence)*

Kecerdasan intrapribadi *(Intrapersonal Intelligence)* yaitu kemampuan untuk memahami keinginan, minat hasrat dan harapan yang ada pada diri atau kemampuan memahami diri sendiri atau bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi dan filsafat. Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani kecerdasan intrapribadi adalah kapasitas untuk memahami dan menilai

[33] Ibid., hal. 20.
[34] Ibid., hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi dan perasaan diri sendiri.[35] Salah satu orang yang genius di wilayah ini adalah Sigmund Freud.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan Intrapribadi adalah lebih suka bekerja sendiri ketimbang dengan orang lain, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasaran sendiri, menjunjung tinggi rasa percaya diri meski tidak popular, tidak terlalu mengkhawatirkan kata-kata orang dibandingkan dengan kebanyakan orang, kebanyakan mengetahui bagaimana perasaan sendiri dan mengapa demikian, menghabiskan waktu untuk merenungkan dalam-dalam tentang hal-hal yang penting, sadar akan bidang yang menjadi kemahiran dan bidang di mana tidak terlalu mahir, senang membuat catatan harian atau menulis jurnal; menuliskan ide-ide, kenang-kenangan, perasaan-perasaan atau sejarah pribadi, sadar akan siapa diri kita dan memikirkan masa depan dan ingin menjadi apa suatu hari nanti.[36]

h. Kecerdasan Naturalis *(Naturalist Intelligence)*

Kecerdasan Naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Tokoh pada intelegensi ini misalnya adalah Charles Darwin. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam misalnya gunung-gunung, awan) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan mempunyai kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, sepatu karet. Menurut Prasetyo dan Andriyani, kecerdasan naturalis

[35] Ibid., hal. 80.
[36] Ibid., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.[37]

Indikator yang menunjukkan kecerdasan naturalis adalah suka binatang, pandai bercocok tanam, peduli tentang alam serta lingkungan, senang ke taman dan kebun binatang, punya akuarium, senang berkemah atau mendaki gunung, memperhatikan alam di manapun berada, memelihara kebun di rumah atau di lingkungan, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda, senang memelihara hewan (di rumah); mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lainnya; banyak bertanya tentang orang, tempat dan hal lain yang dilihat di lingkungan atau di alam sehingga lebih memahaminya, mampu memahami serta mengurus diri sendiri dalam situasi atau tempat yang baru atau berbeda; memperhatikan lingkungan di sekitar lingkungan, sekolah dan rumah.[38]

Salah satu dari 8 kecerdasan majemuk milik Howard Gardner yang menjadi fokus pembahasan penulis adalah kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan interpersonal juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, yaitu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua

[37] Ibid., hal. 85.
[38] Ibid., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.[39]

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dipandang sebagai sosok yang menarik. Tutur sapa, cara berpakaian, maupun perilakunya sangat baik. Pribadinya sangat dibutuhkan banyak orang, mulai dari sebatas teman curhat sampai sosok yang dapat membantu memecahkan masalah. Dia sangat mudah untuk beradaptasi dan lebih suka untuk bekerja kelompok.

Kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan orang lain.

2. Karakteristik kecerdasan interpersonal

Perkembangan dari kecerdasan Interpersonal ditentukan oleh kedekatan seorang individu dengan individu lain. Individu yang cerdas dalam interpersonalnya memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami oaring lain secara total .
c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/penuh makna.

[39] T. Safaria..., hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal, yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntuta-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution,* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.

f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkana secara efektif, berbicara secara efektif dan menulis secara efektif.[40]

3. Dimensi kecerdasan interpersonal

Menurut teori kecerdasan interpersonal Thordinke, terdapat tiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu: *social sensitivity, social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, antara dimensi satu dengan dimensi yang lain saling berkesinambungan. Sehingga jika salah satu dimensi tersebut timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.[41] Berikut penjelasan dari ketiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal:

[40] Ibid., hal. 25.
[41] Ibid., hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitif sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi itu negatif atau positif

b. *Social Insight*

Social insight yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar sosial insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan memebuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosi emosinya yang sedang muncul atau menyadari penampilan cara berpakaiannya sendiri, cara berbicara dan initasi suaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Social Communication*

Social communication atau keterampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan peroses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *Interpersonal* yang sehat. Dalam peroses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui peroses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan publik speakingn dan keterampilan menulis secara efektif.[42]

Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh, ketiganya saling mengisi antara satu dengan lainnya, dimulai dengan *social insight* yakni kemampuan seseorang memahami diri, memahami situasi sosial dan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah. Ketika seseorang sudah bisa mengenal dirinya bagaimana seseorang memahami dirinya, bagaimana seseorang memecahkan permasalahan pada dirinya, maka akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Setelah seseorang sudah memahami situasi sosial dan etika sosialnya, maka ia cenderung memiliki sikap prososial dan rasa empati yang tinggi, terkadang walau seseorang sudah memiliki sikap prososial

[42] Ibid., hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi tidak memiliki rasa empati maka ia melakukan sesuatu hanya bersifat kebutuhannya sendiri, akan tetapi beda dengan seseorang yang berempati, ia akan melakukan yang dibutuhkan oleh orang lain dengan bertahap dan berkesinambungan.

Social communication merupakan cara bagaimana seseorang mengimplementasikan apa yang dipahami tentang sosialnya, bagaimana mengutarakan apa yang ada dalam dirinya terhadap sosialnya. Jika salah satu dari ketiga dimensi tersebut tidak ada maka akan melemahkan dimensi lain.[43]

B. Urutan Kelahiran

1. Teori urutan kelahiran dalam keluarga

Keadaan seseorang dalam sebuah keluarga mempunyai peranan-peranan penting yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang tersebut dalam kehidupan sosialnya. Salah satu diantaranya adalah peranan seseorang sesuai dengan urutan kelahiran dalam suatu keluarga. Urutan kelahiran merupakan salah satu pembentuk kepribadian pada diri seseorang yang bersumber dari lingkungan keluarga. [44]

Posisi urutan kelahiran atau posisi seseorang dalam sebuah keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri seseorang termasuk

[43] Ibid., hal. 24
[44] Alwisol..., hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sosial, intelegensi seseorang, serta perkembangan emosi termasuk kematangan emosi pada diri seseorang tersebut.[45]

Posisi urutan kelahiran dalam keluarga menjadai salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orangtua pada anak-anak yang berbeda urutan kelahirannya. Hal ini biasa terjadi karena adanya tuntutan atau harapan orangtua terhadap masing-masing anak, serta adanya persaingan di antara anak dalam usaha untuk mencari perhatian dari orangtuanya.[46]

Alfred Adler sebagai tokoh psikologi individual yakin bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang adalah posisi atau urutan kelahiran dalam keluarga. Menurut Adler kepribadian seseorang dipengaruhi oleh gaya hidup yang telah terbentuk pada usia 4 – 5 tahun.[47]

Gaya hidup menurut Adler adalah cara unik dari tiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang tersebut dalamkehidupannya. Terbentuknya gaya hidup tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, melainkan dibentuk pula oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap kedua hal tersebut.[48]

---

[45] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1 6^{ed}* , (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 55.
[46] Alwisol..., hal. 79.
[47] Ibid., hal. 74.
[48] Ibid., hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan dan kreatifitas individual bergabung membentuk kepribadian seseorang, Adler mengembangkan teori urutan kelahiran. Menurutnya dalam tiap keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetis yang berbeda, masuk dalam keadaan sosial yang berbeda dan menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda sehingga berkembanglah gaya hidup yang berbeda-beda pula.[49]

Munculnya teori tersebut dikarenakan masa lalu Adler. Semasa kecilnya, Adler mempunyai seorang kakak yang berhasil, tapi Adler sangat lemah sebagai anak dan sangat dipengaruhi oleh hasrat untuk menegaskan keberadaannya. Teori Adler lebih menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga.[50]

Tentang gaya hidup, Forer mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "*Kedudukan Anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana Anda menghadapi masyarakat dan dunia. Sebagian besar perkembangan anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya. Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluargayang lain dan pada saat mereka berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara inilah*

[49] Ibid., hal. 97.
[50] Ibid., hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang".[51]

Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Alasannya, karena anak tersebut adalah anak pertama berarti pengalaman merawat dan mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu anak sulung ini dikenal sebagai *experimental child*.[52]

Anak tengah adalah atau *middle-child syndrome* adalah ia lahir ketika orang tuanya telah siap menjadi orang tua. Kini orang tua sudah tidak sekhawatir ketika melahirkan anak pertama. Orang tua sudah memiliki kesiapan dalam merawat anak.[53]

Anak terakhir atau anak bungsu sering dianggap bayi keluarga, dan hidup sebagai peran ini. Kadang-kadang sulit bagi anak yang lahir terakhir untuk menemukan tempat di keluarga, sebagai anak pertama dan menengah telah meninggalkan jejak kaki untuk diikuti, dan mengukir mereka sendiri ke dalam keluarga.[54]

2. Karakteristik anak dari berbagai urutan kelahiran dalam keluarga

Berbagai perlakuan dan harapan yang diberikan kepada masing-masing anak dengan urutan kelahiran berbeda, memunculkan karakteristik tertentu yang tidak sama. Beberapa ciri umum sehubungan dengan posisi urutan kelahiran menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

[51] Elizabeth B. Hurlock, (1997), hal. 62.
[52] Ibid., hal. 63.
[53] Ibid., hal. 63.
[54] Ibid., hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Anak sulung

1) Berperilaku matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
2) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka.
3) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok, serta mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
4) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
5) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
6) Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah.
7) Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginannya untuk memperoleh kembali perhatian orang tua.
8) Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak daripada adik-adiknya.[55]

[55] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anak Tengah

1) Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
2) Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakak-kakaknya yang lebih diunggulkan.
3) Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakak-kakaknya.
4) Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adiknya.
5) Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi "bos", mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
6) Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya tekanan untuk berprestasi.
7) Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit bila dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah daripada anak pertama. Hal ini melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan.
8) Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan oleh orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini sering mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik daripada penyesuaian anak pertama.[56]

c. Anak Bungsu

1) Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga.
2) Tidak banyak memiliki rasa benci dan memiliki rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
3) Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal dari kakak-kakaknya, hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua.
5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
6) Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota-anggota keluarga selama masa kanak-kanak.[57]

[56] Ibid., hal. 85.
[57] Ibid., hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Alfred Adler telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian menurut urutan kelahiran sebagai berikut:

a. Situasi dasar

1) Anak sulung

Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua, turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian.

2) Anak tengah

Memiliki model atau perintis yakni kakaknya, dan harus berbagi perhatian sejak awal.

3) Anak bungsu

Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian walaupun berbagi perhatian tersebut tidak berubah sejak awal dan sering dimanja.

b. Dampak positif

1) Anak sulung

Bertanggung jawab, melindungi, memperhatikan orang lain, dan organisator yang baik.

2) Anak tengah

Motivasi tinggi, memiliki *interest social*, lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya, dan suka berkompetisi secara sehat.

3) Anak bungsu

Sering mengungguli saudaranya dan ambisius yang realistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dampak negatif

1) Anak sulung

Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik, pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum, berjuang untuk diterima, tidak kooperatif, dan suka mengkritik orang lain.

2) Anak tengah

Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain, kompetitif berlebihan, mudah kecil hati, dan sukar berperan sebagai pengikut.

3) Anak bungsu

Merasa inferior dengan siapa saja, tergantung kepada orang lain, ambisi yang tidak pernah realistik, dan gaya hidup yang manja.[58]

C. Tinjauan tentang Kecerdasan Interpersonal dan Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga tidak ada anak yang memiliki sifat sama, bahkan anak kembar sekalipun akan memiliki sifat yang berbeda. Sifat seorang anak terbentuk dari pengalaman psikologisnya sebagai penafsiran si anak terhadap posisi dirinya di dalam keluarga. Dalam ilmu yang membahas tentang birth order (urutan kelahiran), dijelaskan bahwa seorang anak akan menafsirkan posisi dalam garis keluarganya, dan penilaian diri itulah yang kemudian menjadi acuan dari reaksi dalam hidup bermasyarakat dikemudian

[58] Alwisol..., hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Dampak dari hal tersebut, akan dirasakan dalam hubungan seseorang di lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, sekolah atau dalam bersosialisasi di masyarakat. [59]

Dalam teori psikososial, manusia sebagai makhluk sosial dalam proses kehidupannya tentu mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui, dan salah satunya adalah periode masa remaja. Masa rejama merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan ini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas-tugas yang khas, di antaranya remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Selain itu, diharapkan juga untuk dapat mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis. [60]

Heidenreich menyebutkan bahwa hubungan birth order dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan

[59] Tim Redaksi VITAMIND, *Misteri Perilaku Anak, Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 12.*
[60] Elizabeth B. Hurlock, (1980), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya.[61]

Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak yaitu:

1. Teman

   Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Bila usia dan taraf perkembangannya sesuai , maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian sosial yang baik.

2. Pola Emosi Pada Anak

   Penelitian telah membuktikan bahwa setiap macam emosi anak mempengaruhi suasana psikologis. Emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan ekspresi wajah yang tidak cerah, keadaan tersebut dapat membuat anak menarik atau tidak menarik sehingga berperan penting bagi penerimaan sosial.

3. Lingkungan Tempat Anak Dibesarkan

   Lingkungan tempat anak dibesarkan sangat mempengaruhi pola perkembangan dan kemampuan penyesuaian sosial pada anak. Anakanak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin

[61] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penyesuaian sosial paling baik, mereka akatif secara sosial dan mudah bergaul misalnya anak dimanja cenderung menjadi anak yang tidak mau memperlihatkan keinginan orang lain sedangkan anak yang terbiasa dengan pendidikan yang otoriter akan menjadi anak yang pendiam terhadap tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat.

4. Minat Sosial

   Seorang yang tidak mempunyai motivasi sosial akan kurang mempunyai minat sosial untuk berhubungan dengan orang lain, dengan demikan akan sulit mengadakan penyesuaian sosial.

5. Model

   Anak harus dapat mengimitasi, sikap dan tingkah laku yang baik sejak kecil. Apabila anak sejak kecil sudah mengimitasi sikap dan tingkah laku yang agresif, kelak jika menginjak usia remaja akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

6. Intelegensi

   Anak dengan intelegensi yang rendah kurang dapat menyesuaiakan diri di bandingkan dengan orang yang mempunyai intelegensi tinggi. Menurut Schneider intelegensi sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman menggunakan daya pikir dan belajar bagaimana menyesuaiakan diri secara efektif dalam lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Status Anak dalam Keluarga

   Anak sulung, tengah, maupun bungsu, akan mengembangkan pola kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda-beda karena sifat-sifat pendidikan yang diterima dalam keluarga.[62]

Urutan kelahiran memang tidak secara langsung mempengaruhi kecerdasan interpersonal. Akan tetapi, pola asuh orang tua serta sikap yang diberikan orang tua beserta anggota keluarga lain dapat mempengaruhi seorang anak dalam menafsirkan posisi dirinya dalam garis keluarganya, dan penilaian diri itulah yang kemudian menjadi acuan dari reaksinya di dalam kehidupan interpersonalnya di masa yang akan datang.

[62] Elizabeth B. Hurlock, (1997), hal. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id